

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan berteater bukan merupakan hal yang asing dan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan Indonesia yang kental. Indonesia kaya akan berbagai macam seni kebudayaannya dan akan terus berkembang (Kusumawardani, 2021). Teater lahir dari bahasa Yunani yang diawali dengan kata *theomai* lalu berkembang menjadi *theatron* yang artinya “takjub melihat atau memandang”. Teater pun dapat diartikan sebagai sebuah pertunjukan yang dipentaskan. Dalam arti sempit, teater merupakan sebuah kisah baik fiksi maupun non fiksi yang ditampilkan di atas panggung lalu naskahnya dibahas oleh khalayak umum. Sedangkan, dalam arti luas teater merupakan berbagai macam pertunjukan yang dipentaskan di depan orang banyak (Wariatunnisa & Hendrilianti, 2010).

Terbentuknya sebuah teater tradisional berbeda-beda tergantung dengan kondisi dan sikap budaya masyarakat setempat, pola hidup, tata cara, adat istiadat, serta sumber dan bagaimana tempat teater tersebut didirikan (Wariatunnisa & Hendrilianti, 2010). Beberapa bentuk teater tradisional khas Sunda di antaranya Banjet, Ubrug, Longser, Ronggeng Gunung. Banjet berasal dari Karawang, biasanya dipentaskan sebagai acara hiburan melalui cerita-cerita rumah tangga atau roman sejarah yang di dalamnya berisikan pesan heroik yang ingin disampaikan dengan sentuhan humor. Banjet terdiri dari pemain, penari, dan pemusik (Hartono et al., 2019). Ubrug berasal dari Banten, Ubrug sendiri berarti tempat darurat dalam Bahasa Sunda. Ubrug juga beretujuan sebagai hiburan dan biasanya dipentaskan di acara hajatan (Lasmana, 2022). Longser merupakan jenis teater rakyat yang berasal dari Bandung, Jawa Barat yang hingga saat ini masih berkembang. Longser biasanya dipentaskan di tengah-tengah penonton, dimanapun tempatnya (Billah et al., 2020). Ronggeng Gunung berasal dari Ciamis Selatan, tepatnya di Desa Ciulu, Banjarsari, Kabupaten Ciamis. Ronggeng Gunung terpusat pada penari ronggeng dengan penonton

dimana letak teaternya terdapat pada lirik yang dinyanyikan oleh sinden dan biasanya dipentaskan pada pukul 8 malam hingga menjelang pagi (Sumardjo, 2020).

Ciri utama dari teater tradisional adalah seringkali dilakukan secara spontan atau improvisasi dan umumnya memakai bahasa daerah. Memilih jalan cerita yang sangat dekat dengan masyarakat setempat dan biasanya terkait dengan cerita-cerita rakyat, rakyat, legenda, atau pewayangan. Beda dengan teater modern, modern disini diartikan sebagai ruang dan waktu saat ini. Terdapat perbedaan rasa dan karsa dengan teater tradisional. Teater modern beroperasi di ruang lingkup perkotaan, mulai dari ciptaan produk orang kota, sebuah produk kota, dan ditujukan untuk orang kota pula. Bedanya dengan teater tradisional yaitu teater tradisional masih terikat dengan tradisi dan memiliki pola yang berulang dan biasanya berdasarkan dengan pengalaman nyata. Teater tradisional dapat dijadikan sebuah pijakan untuk berkembangnya teater baru (Raystifa, 2021).

Ikatan antara aktor dan naskah dalam teater tradisional tidak terlalu erat sehingga naskah tidak selalu menjadi patokan dalam menyampaikan cerita. Kerap kali aktor banyak melakukan improvisasi dalam berlakon, namun hal tersebut menjadi tanggung jawab yang lebih untuk sang aktor untuk membawakan cerita naskah tersebut, yang penting aktor harus tetap sesuai dengan alur cerita (Doyin, 2001).

Teater tradisional awalnya terbentuk dengan tujuan dalam kegiatan berkeagamaan, namun seiring berkembangnya zaman teater tradisional kini memiliki fungsi lain diantaranya adalah sebagai media hiburan, edukasi, komunikasi, informasi, kebebasan berekspresi, hingga keserasian fungsi masyarakat. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa teater tradisional memuat banyak pesan atas nilai-nilai positif. Menurut Wirawan et al., dalam Al-Ma'ruf (2020) bahwa teater tradisional masih dibutuhkan baik dari pihak penikmat teater tradisional maupun pelakunya. Karena kesenian teater tradisional sendiri memiliki fungsi-fungsi penting sebagai media komunikasi, informasi, edukasi, yang sekaligus menghibur. Nilai-nilai positif seperti kemanusiaan, sosial, keagamaan, dan politi dapat disalurkan

kepada generasi-generasi selanjutnya melalui teater tradisional (Wirawan et al., 2020).

Teater tidak hanya sebatas menyampaikan sebuah naskah cerita namun di setiap naskah tersebut memiliki nilai-nilai yang dapat diambil dari inti sari cerita tersebut. Teater merupakan sebuah bentuk dari kesenian, maka teater seringkali mengambil tema-tema yang lekat dengan masyarakat, sebagai cerminan dari kehidupan. Sumber utama dari sebuah kesenian teater adalah manusia itu sendiri (Nuryanto, 2014). Maka, teater tidak hanya bagi yang menyukai teater, namun dapat dinikmati oleh siapa pun karena bagaimana luasnya pesan yang dapat disampaikan melalui teater.

Beda dengan anak muda zaman sekarang, dengan berkembangnya teknologi apresiasi anak muda terhadap kesenian tradisional mulai luntur. Seni teater tradisional yang terkesan konvensional, kuno, sukar, kurang kekinian menjadi beberapa alasan mengapa teater tradisional sangat kurang diminati (Andriansyah, 2018). Pengaruh dari budaya asing yang dibawa oleh arus globalisasi menyebar dengan kuat karena didukungnya perkembangan teknologi informasi juga memicu menipisnya citra seseorang sebagai warga negara Indonesia yang memahami kultur kebudayaannya sendiri (Murdiyastomo, 2019). Teater tradisional pun sekarang sulit dijumpai, terlebih lagi karena dampak dari pandemi Covid-19 (Sani Rohaeni, komunikasi pribadi, 22 April 2022).

Buku-buku yang tersedia dan membahas tentang teater, khususnya teater tradisional Sunda, sangat terbatas dan minim bahkan bisa dibilang belum ada (Indra "Orok", komunikasi pribadi, 17 April 2022). Hal tersebut didukung menurut pendapat dari Hariadi et al. (2017) bahwa buku teater di Indonesia masih sangat minim, buku-buku yang telah terbit pun merupakan buku berbasis teks yang sudah lama dan sudah jarang terlihat di rak pada toko buku. Di tengah berkembangnya zaman dan bagaimana informasi dapat diperoleh dengan mudah di internet, buku masih memiliki kedudukan dengan ciri khasnya tersendiri. Buku juga merupakan sebuah media yang baik untuk menyampaikan sebuah informasi secara efektif, seperti halnya

penulis dapat menyampaikan informasi secara teratur dan terarah. Ilmu yang terdapat di dalam buku pun dapat terus berkembang seiring berjalannya waktu (Sim et al., 2013). Selain itu, buku merupakan sumber utama dalam mengkomunikasikan sebuah informasi.

Warisan kebudayaan ini perlu dikenalkan kembali dengan media yang dikemas secara modern, visual yang lebih dominan, serta konten yang padat, supaya dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca yaitu buku ilustrasi. Buku ini bertujuan untuk mengenalkan bahwa teater-teater Sunda yang masih eksis keberadaannya serta mendorong kesenian teater lokal Sunda untuk terus hidup dan maju dari generasi ke generasi.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Minat anak muda terhadap teater tradisional Sunda mulai tergeser akibat arus globalisasi.
2. Tidak banyak yang membahas tentang teater tradisional Sunda dalam media cetak.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Mengapa perlu mengenalkan kembali teater tradisional Sunda?
2. Bagaimana merancang sebuah media yang tepat mengenai teater tradisional Sunda?

1.3 Ruang Lingkup

Agar terhindar dari meluasnya masalah yang diteliti, maka Penulis menyempitkan dan memfokuskan hal-hal yang terkait dengan isu yang dipilih, di antaranya adalah:

1. Apa

Perancangan buku ilustrasi mengenai teater tradisional Indonesia sebagai upaya dalam mengenalkan kembali dan sarana informasi dari jenis-jenis teater tradisional Sunda beserta penjelasannya kepada generasi muda. Contohnya

seperti Ubrug, Topeng Banjet, Longser, dan Ronggeng Gunung.

2. Mengapa

Perancangan buku ilustrasi ini dilakukan dengan tujuan supaya masyarakat khususnya generasi muda kenal dan mengetahui eksistensi teater tradisional Sunda agar terus hidup.

3. Siapa

Perancangan buku ilustrasi ini terfokus kepada masyarakat generasi muda usia 17-25 tahun dengan golongan kelas sosial menengah hingga menengah ke atas.

4. Kapan

Kegiatan pelaksanaan penelitian yang berupa pengumpulan data dan perancangan desain dilaksanakan pada periode semester genap 2021/2022, dimulai sejak Maret 2022.

5. Dimana

Penelitian akan dilakukan di sekitar Tasikmalaya dan Bandung.

6. Bagaimana

Perancangan media informasi ini akan diterapkan menjadi sebuah buku beserta media pendukung lainnya seperti *merchandise*.

1.4 Tujuan Penelitian

Upaya untuk meningkatkan kembali minat serta pengetahuan generasi muda tentang teater tradisional Indonesia melalui pendekatan buku ilustrasi serta agar kesediaan media cetak yang membahas tentang teater tradisional Sunda lebih beragam dengan informasi yang lebih mudah dipahami oleh pembaca.

1.5 Cara Pengumpulan Data dan Analisis

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Dilakukan observasi dengan cara menonton pertunjukan teater tradisional secara langsung serta melalui dokumentasi yang tersedia di YouTube dan sejenisnya, serta dokumentasi berupa foto.

2. Studi Pustaka

Mengumpulkan data melalui studi pustaka yaitu mengumpulkan data dari sumber buku, jurnal, artikel, situs *online*, dan sebagainya.

3. Kuesioner

Kuesioner merupakan metode yang bertujuan untuk mengumpulkan data dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan singkat kepada target responden (Soewardikoen, 2019).

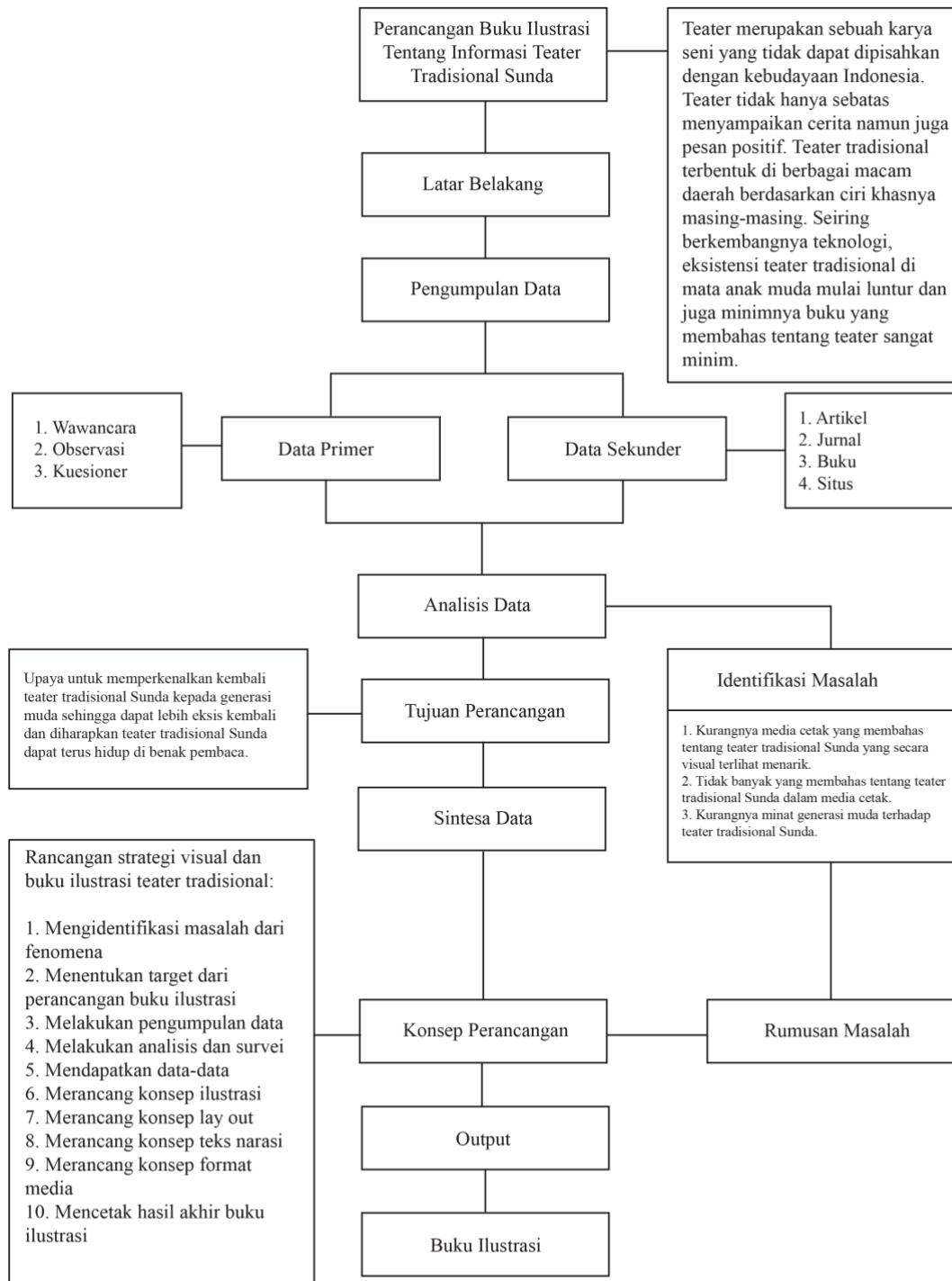
4. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah instrumen penelitian untuk melakukan penggalian informasi dari narasumber yang dapat berupa pemikiran, pendapat, opini, konsep dengan cara berbincang dan bertatap muka. (Soewardikoen, 2019). Wawancara ini akan dilakukan kepada pelaku atau penggiat teater tradisional juga narasumber yang kompeten dalam bidang ilustrasi.

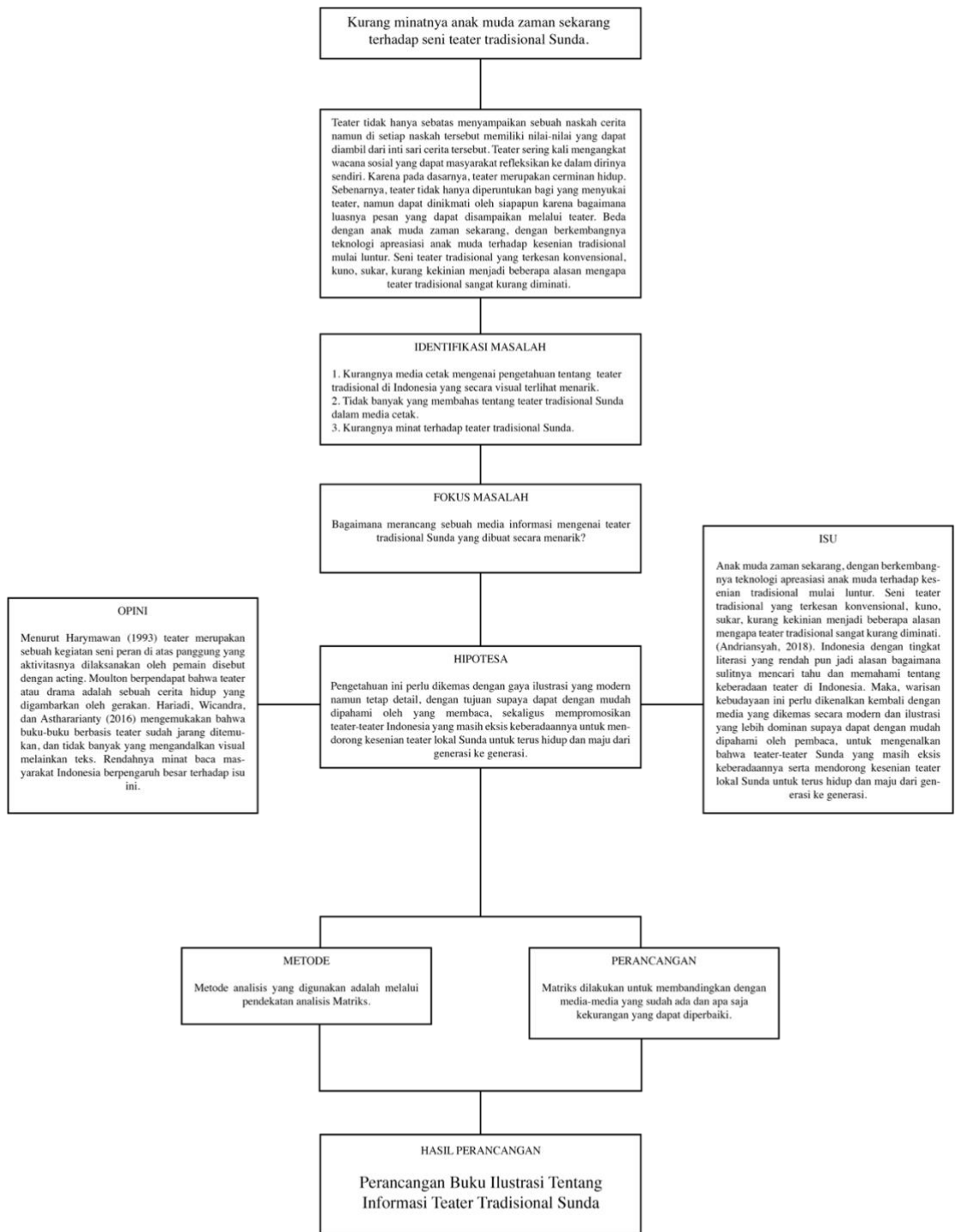
1.5.2 Metode Analisis Data

Analisis Matriks digunakan untuk membandingkan objek guna dinilai dalam satu tolak ukur agar terlihat pembedanya, dengan hasil akhir akan membentuk sebuah gradasi (Soewardikoen, 2019).

1.6 Kerangka Penelitian



Gambar 1.1 Peta Jalan Penelitian



Gambar 1.2 Kerangka Berpikir

1.7 Pembabakan

Penulisan laporan penelitian dibagi menjadi beberapa babak, yang meliputi:

5. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas perihal latar belakang, permasalahan yang terdiri dari identifikasi masalah dan rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan penelitian, cara pengumpulan data dan analisis, kerangka pemikiran Tugas Akhir, dan pembabakan.

6. BAB II DASAR PEMIKIRAN

Bab ini menjelaskan teori baik makro maupun mikro sebagai pijakan dalam menguraikan masalah yang sedang diteliti.

7. BAB III URAIAN DATA HASIL SURVERI & ANALISIS

Bab ini dibagi menjadi uraian data yang berarti menguraikan hasil data lapangan secara terstruktur yang meliputi data-data dari observasi, wawancara, kuesioner, analisis data, yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan berdasarkan hasil data yang telah terkumpul.

8. BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Bab ini memaparkan seluruh perancangan yang hendak dibuat, diawali dengan konsep ide hingga finalisasi konsep karya. Selain itu, melampirkan hasil sketsa perancangan dan pengaplikasiannya kepada media yang dipilih.

9. BAB V PENUTUP

Memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian serta perancangan, juga memberikan saran atas hal yang terkait.